

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya, seseorang tidak mampu terlepas dari aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi merupakan aktivitas simbiosis-mutualisme yang saling menguntungkan melalui pertukaran informasi dan rasa puas yang didapatkan oleh tiap individu. Melalui komunikasi, setiap individu mampu mencapai kebutuhan dan tujuannya masing-masing dengan saling melengkapi dan mengatasi atas segala kekurangan tiap individu, baik dalam persepsi, pendapat, pemikiran, sikap maupun sifat yang mampu mendorong terciptanya rasa pengertian, toleransi, dan menghargai. Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid (Utami & Gischa, 2021), menyatakan komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi yang melibatkan 2 pihak atau lebih dalam membentuk suatu kelompok dan kata sehingga terciptanya komunikasi, pada akhirnya komunikasi membentuk suatu sikap saling pengertian antar individunya.

Dalam kehidupan nyata, individu tidak luput dari tipe komunikasi, diantaranya komunikasi intrapersonal, interpersonal, massa atau publik, dan organisasi. Komunikasi interpersonal adalah perilaku komunikasi antara 2 orang atau kelompok kecil orang yang dibedakan dari komunikasi publik (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Pada umumnya, komunikasi interpersonal terjadi diantara orang-orang dalam kelompok tertentu yang memiliki hubungan intim atau dekat. Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap setiap individu yang terlibat dalam interaksinya. Pengaruh ini menciptakan berbagai efek, diantaranya efek kognitif yang melibatkan perubahan cara berpikir, efek afektif melibatkan perubahan dalam sikap, emosi, nilai serta keyakinan, dan efek perilaku melibatkan perubahan perilaku verbal maupun non-verbal.

Menurut DeVito, cinta atau hubungan romantis merupakan bentuk emosi yang ditandai oleh kedekatan, kepedulian, keintiman, gairah, dan komitmen.

Beranjaknya umur membuat individu menjadi bertumbuh dewasa, umumnya di masa ini individu membutuhkan hubungan spesial dengan individu lainnya, ini dinamakan hubungan kekasih atau asmara. Steward dan Logan dalam (Kurniati, 2015) merumuskan bahwa hubungan asmara terdiri dari 2 ragam hubungan, diantaranya pacaran (courtship) dan pernikahan (marriage). Namun, pada penelitian ini akan mengerucut pada hubungan pacaran.

Menurut Guerny dan Arthur dalam (Siagian, 2022), pacaran merupakan suatu aktivitas sosial yang melibatkan perasaan antara 2 orang berlawanan jenis untuk saling terikat dalam interaksi yang pada dasarnya tidak memiliki hubungan intim kekeluargaan. Namun, dalam masa tersebut tidak semua individu mampu memperkenalkan jati dirinya kepada pasangannya. Hal ini dipicu dari adanya rasa canggung, takut, dan sangat tertutup yang berakibatkan fatal. Seringkali, hal ini menjadi perdebatan ketika salah satu individu memiliki perubahan-perubahan. Hal tersebut juga disampaikan Baxter (1986) dalam (DeVito J. A., *Interpersonal Communication Book, The, Global Edition*, 2022) menyampaikan ragam aturan dalam hubungan pacaran atau asmara, setiap individu harus memperlihatkan jati dirinya dan kehidupan diluar hubungan pacaran sejak awal melakukan proses pendekatan.

Kedekatan dan batasan pribadi saling berkaitan, semakin kuat hubungan intim yang dibina, maka semakin dekat jarak emosionalnya sehingga semakin tipis batasan pribadinya. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah hubungan intim yang dibina, maka jarak antar keduanya semakin besar (DeVito J. A., *Interpersonal Communication Book, The, Global Edition*, 2022). Hubungan intim dengan pacar dapat diukur dari keterbukaan diri seseorang. Pada umumnya, keterbukaan diri diukur melalui kedalaman suatu informasi yang diberikan, biasanya informasi yang diberikan adalah informasi yang dirahasiakan lain (DeVito J. A., *Essentials of Human Communication*, 2017). Hubungan akrab atau intim adalah hubungan yang diparticipasi kan oleh individu yang mampu mengungkapkan sepenuhnya secara jujur mengenai dirinya sendiri kepada individu lain.

Menurut Devito, konflik tetap dapat terjadi ketika adanya ketidakselarasan atau hal-hal yang bertolak belakang antara satu dengan lainnya. Faktanya dilansir dari University Emory (Abas, 2019), usia pacaran yang muda menentukan usia dalam melanjutkan jenjang pernikahan. Hubungan pacaran yang dijalani selama 3 tahun lebih memiliki potensi untuk hidup lebih stabil dan bahagia dalam status pernikahan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengenalan yang lebih dalam sehingga minim persentase terjadinya suatu perubahan sebelum dan sesudah menikah sehingga keselarasan tujuan dalam hubungan tetap terjaga.

Generasi Z merupakan kelanjutan dari generasi millennial yang dimulai dari tahun 1995-2012. Generasi ini disebut sebagai generasi internet (Umum, 2023). Pada dasarnya, generasi Z cenderung bersifat sosial, sebagian besar generasi ini hidup dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi yang menghadirkan berbagai platform media sosial atau digital. Rentang tahun generasi Z merupakan rentang usia individu dalam usia dewasa awal. Dalam memasuki fase-fase hidup, setiap individu memiliki kecemasan tersendiri yang berbeda-beda. Dalam fase dewasa awal ditemukannya permasalahan dari karier, jodoh, pendidikan, persaingan global, dan kesehatan (Sindo, 2020). Adanya kecemasan dalam aspek karier ini bersangkutan pada aspek finansial. Pada usia dewasa awal, individu perlu memiliki keterampilan beradaptasi yang baik. Hal ini dikarenakan adanya fase transisi dari berbagai aspek yang tidak dapat dihindari dalam fase dewasa awal. Perubahan-perubahan ini dapat memicu adanya istilah *quarter-life crisis*. Menurut Robbins dan Wilner (Nabila & Retnaningsih, 2022), *quarter-life crisis* merupakan masa setiap individu mengalami transisi sulit antara dunia akademis ke dunia nyata yang biasanya terjadi pada rentang usia 18-25 tahun. Hal ini juga ditemukannya dalam studi (Nabila & Retnaningsih, 2022), yang menunjukkan usia 18-20 tahun mengalami *quarter-life crisis* dengan angka 63,74, dibandingkan usia 21-25 tahun dengan angka 58,17. Jika dilihat dalam status hubungannya, *quarter-life crisis* lebih banyak terjadi pada individu yang berada dalam hubungan pacaran, dibandingkan menikah.

Terdapat 9 permasalahan utama yang menjadi inti konflik dalam hubungan asmara, diantaranya waktu luang, uang, tanggung jawab rumah tangga, politik, seks, anak-anak daneliharaan, agama, kecemburuan, dan stress (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Potensi konflik dalam hubungan romantisme adalah permasalahan finansial. Membicarakan aspek keuangan, erat kaitannya dengan kekuasaan dan kendali. Selain itu, erat juga kaitannya dengan komunikasi mengenai bagaimana alokasi sumber daya mencakup uang dan waktu (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Hal ini terbukti menjadi salah satu penyebab munculnya konflik besar dalam suatu hubungan romantis. Permasalahan seperti ini yang mendorong pentingnya mendiskusikan perihal keuangan di awal suatu hubungan sehingga dalam menjalankannya penuh keyakinan dan kejelasan. Namun, membahas perihal keuangan dapat menjadi suatu hal yang sensitif bagi individu. Aspek keuangan sangatlah mempengaruhi tumbuhnya hubungan yang senang. Hal ini dapat memicu suatu konflik yang sensitif. Oleh karena itu, uang dapat menjadi sebuah rintangan dalam sebuah hubungan.

Devito menyampaikan konflik interpersonal dipicu melalui bagaimana pengelolaan keuangan dan bagaimana keputusan yang perlu diambil dalam konteks pengelolaan keuangan, seperti kebijakan keuangan atau perencanaan keuangan yang tersisa. Uang menjadi kepiawaian dalam suatu hubungan. Namun, konflik ini dapat dihindari dengan membina hubungan yang terbuka sedari pacaran. Pasalnya, survei dari Lendingtree (2022) menyatakan 22% generasi millennial dan 19% generasi Z terlilit hutang demi memenuhi kebutuhan kencannya, dilansir dari (Melati, 2022). Melihat adanya tindakan negatif yang ditimbulkan oleh adanya hubungan ataupun gaya pacaran, penting untuk membahas latar belakang keuangan sejak awal, baik pada proses pendekatan maupun pacaran.

Dilansir melalui riset databoks menunjukkan faktor utama mendorong tingkat stress generasi Z adalah kondisi finansial sebesar 47% (Santika, 2023). Dalam fase dewasa awal seperti generasi Z ini seringkali dihadapkan dengan berbagai keresahan finansial, seperti tingkat utang yang tinggi, ketidakpastian

ekonomi, kurangnya pendidikan keuangan, tekanan konsumsi dan gaya hidup, serta kesulitan memahami investasi (Usriyono D. , 2024). Keresahan diatas tidak menutup kemungkinan berpengaruh pada konflik finansial dalam hubungan. Adanya 5 permasalahan keuangan pemicu putusya hubungan yang perlu dihindari, diantaranya urusan membayar saat kencan, menggunakan kartu kredit pasangan, perbedaan dalam mengelola keuangan, merahasiakan riwayat hutang, dan melakukan pembelian barang ataupun lainnya secara diam-diam (Wahyuni, 2017).

Membahas terkait siapa yang harus membayar kebutuhan kencan masih menjadi subjek yang menarik perhatian publik dan kerap menjadi bahan argumentasi. Studi dari Elite Singles pada tahun 2019 melakukan survei di AS dan menemukan hasil 67% pria harus bertanggung jawab penuh untuk membayar makan malam kencan, 28% menjadikan permasalahan yang ditanggung bersama yaitu dengan bagi rata, 12% berpendapat untuk membayar sesuai dengan apa yang di pesan. Kemudian, terlihat 0,8% berpendapat bahwa perempuan juga harus membayar untuk kebutuhan makan malam (Waddell, 2019).

Tentang siapa yang mengeluarkan uang dan persentase pengeluaran lebih banyak seringkali menjadi sumber perdebatan, ketidaknyamanan hingga konflik. Namun, hal ini penting untuk dipecahkan melalui menjalankan komunikasi produktif apakah pembayaran kebutuhan kencan perlu dilakukan secara bergantian, bayar masing-masing, ataupun *split bill*. Dalam survei Life Happens (Olya, 2023), memperlihatkan bahwa sebagian generasi Z dengan persentase 41% setuju dengan adanya *split bill*.

Menurut Amy Nobile, seorang ahli kencan menyarankan bahwa sebaiknya pria yang menanggung seluruh biaya dalam kegiatan kencan. Hal ini dapat mempengaruhi kelanjutan hubungan yang terjalin dan memberikan pengaruh positif dalam menjalankan kencan selanjutnya. Sedangkan, Terri Orbuch seorang peneliti di Oakland University menyarankan untuk sebaiknya dalam setiap hubungan, pasangan perlu mengetahui kemampuan ataupun keterbatasan finansial masing-masing individu. Hal ini mampu menjadi

bumerang dan ancaman timbulnya konflik baru di kemudian harinya hingga menciptakan hubungan yang tidak harmonis dan perpisahan (Putri I. , 2023).

Keterbukaan diri mengenai finansial dalam suatu hubungan pacaran adalah suatu kemampuan individu untuk jujur membagikan informasi terkait masalah keuangan, baik penghasilan, pengeluaran, tabungan, bahkan hutang. Dalam hubungan asmara, penting bagi setiap individu saling memahami tujuan finansial pribadi dan tujuan finansial bersama. Secara esensial, keterbukaan diri perlu disertai dengan keseimbangan dan kebijakan diri. Dalam memelihara hubungan yang sehat, keterbukaan diri dengan pasangan memang merupakan suatu cara individu melihat seberapa dalam hubungan intim antar individu, tetapi tetap dibutuhkannya batasan-batasan tertentu yang dapat memicu sebuah pertikaian hubungan.

Menurut Robbins, manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan di evaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik (Johar & Sulfinadia, 2020). Manajemen konflik menjadi sebuah langkah utama setiap individu dalam menanggapi segala konflik yang tujuannya mengarah pada hasil yang positif, yaitu kedamaian. Tentu setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan suatu konflik. Namun, tak dapat dipungkiri segala sesuatunya akan didasari pada komunikasi. Terutama pada hubungan pacaran dalam menyelesaikan suatu konflik, maka individu akan melakukan komunikasi antarpribadi untuk menemukan jalan tengah dari permasalahan yang ada.

Berdasarkan seluruh latar belakang diatas, peneliti beranggapan bahwa keterbukaan dan kejujuran diri terhadap pasangan pacaran sangat penting. Kedua unsur tersebut penting dilekatkan pada setiap hubungan pacaran. Namun, dengan adanya topik yang sensitif mendorong timbulnya keraguan dalam kedua aspek tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menggali bagaimana kedua aspek tersebut tumbuh di dalam komunikasi interpersonal tiap pasangan, terutama pada topik finansial yang kerap sensitif di mata masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Membahas terkait keuangan menjadi suatu hal yang sensitif dan tabu bagi banyak orang, begitu pula dengan individu yang sedang kasmaran. Hal ini menjadi sebuah bumerang tersendiri dalam hubungan kasmaran, 22% generasi milenial (26-41 tahun) dan 19% generasi Z (18-25 tahun) telah terperangkap dalam hutang (Salsabilla, 2022). Sayoga Prasetyo selaku perencana keuangan dari Finante.id mengatakan fondasi utama dalam membangun hubungan dengan pasangan ialah komunikasi, tanpa membatasi topik hingga mencakup kondisi finansial. Merujuk pada kajian Fidelity Investment, tercatat sebagian besar dari 3.426 orang mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi kepada pasangan mengenai finansial (Pratiwi & Anna, 2021). Peran komunikasi sangatlah penting. Setiap hubungan perlu dikelola dengan produktif guna menciptakan hubungan sehat, hal ini perlu didasari dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Manajemen hubungan yang efektif dan produktif memerlukan pengertian penuh terhadap tujuan, kebutuhan, dan harapan tiap individu yang berpartisipasi.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas telah ditemukan beberapa masalah yang berkaitan pada finansial sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengeksplor dan mengetahui lebih dalam mengenai strategi manajemen konflik setiap individu dalam menghadapi konflik finansial di hubungan romantisnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, secara garis besar peneliti ingin mengetahui bagaimana sebuah pasangan mengkomunikasikan pembagian peran keuangan dalam memenuhi kebutuhan kencana? Apabila dikerucutkan, peneliti ingin mengetahui:

1.3.1 Bagaimana strategi manajemen konflik dalam menangani konflik hubungan pacaran terkait konflik finansial di generasi Z?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana strategi manajemen konflik dalam penanganan konflik hubungan pacaran terkait konflik finansial hingga mempengaruhi terbentuknya hubungan pacaran yang produktif.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dalam penelitian ini berharap mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu komunikasi terfokus pada komunikasi antarpribadi dalam konteks keterbukaan diri dan kejujuran diri. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana strategi manajemen konflik dalam menangani konflik hubungan pacaran terkait konflik finansial di generasi Z. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi baru untuk penelitian kedepannya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini berharap mampu membantu pasangan dalam hubungan pacaran melakukan komunikasi yang efektif melalui aspek keterbukaan diri dan kejujuran diri, serta mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi manajemen konflik yang baik dalam menghadapi konflik segi finansial.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif untuk pasangan dalam hubungan pacaran, terutama untuk generasi Z dalam melakukan proses keterbukaan diri dan kejujuran diri guna mencapai hubungan intim yang sehat. Selain itu, diharapkan mampu memberikan referensi yang bermanfaat guna kehidupan masyarakat dalam membina hubungan yang baik melalui komunikasi yang efektif.